

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran umum lokasi penelitian**

Sekolah Dasar Negeri Sonosewu adalah sebuah sekolah dasar negeri yang terletak di dusun Sonosewu Kelurahan Ngestiharjo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul, Yogyakarta dengan luas lahan  $2.925m^2$ . Sekolah ini berada di pedesaan, jarak ke pusat kecamatan berjarak sekitar 1 km dan untuk ke pusat otonomi daerah berjarak sekitar 30 km.

SD Negeri Sonosewu memiliki beberapa fasilitas penunjang kegiatan belajar seperti ruang perpustakaan, ruang UKS, 12 ruang kelas, ruang kepala sekolah, dan ruang guru. Jumlah tenaga pendidik berjumlah 23 orang dengan jumlah siswa pada tahun ajaran 2012/2013 sebanyak 315 siswa. Kelas satu A terdiri dari 27 siswa, kelas satu B terdiri dari 26 siswa, kelas dua A 27 siswa, kelas dua B 25 siswa, kelas tiga A 28 siswa, kelas tiga B 28 siswa, kelas empat A 29 siswa, kelas empat B 29 siswa, kelas lima A 27 siswa, kelas lima B 26 siswa, kelas enam A 22 siswa, dan kelas enam B 21 siswa.

Visi sekolah dasar Sonosewu adalah terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia, berprestasi, terampil, dan mandiri. Sedangkan misi dari sekolah ini adalah meningkatkan amalan tuntunan agama dengan tertib serta semangat toleransi kehidupan beragama yang tinggi ;

meningkatkan proses pembelajaran sehingga hasil belajar meningkat

diantaranya melalui kegiatan les dan kegiatan ekstrakurikuler ; dan mengembangkan keterampilan peserta didik melalui pendidikan *life skill*.

Kegiatan proses belajar mengajar di SD Negeri Sonosewu terdiri dari kegiatan kulikuler, yaitu kegiatan belajar mengajar dan les tambahan setelah pulang sekolah untuk semua kelas. Kegiatan ekstrakurikuler meliputi kegiatan pramuka, TPA, renang, drumband, menari, dan volly. Materi pembelajaran yang disampaikan disekolah tidak didapatkan pelajaran tentang reproduksi wanita khususnya tentang menstruasi pada siswi. Sekolah juga belum pernah mengadakan atau memberikan pelajaran kesehatan tentang reproduksi.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Karakteristik responden penelitian**

Hasil karakteristik responden dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum responden penelitian berdasarkan umur dan kelas. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 24 Mei sampai 30 Mei 2013 dengan jumlah responden 40 siswi kelas IV dan V SD Negeri Sonosewu. Adapun hasil karakteristik responden adalah

Tabel 4. Distribusi Karakteristik Responden Menurut Umur dan Kelas di SD Negeri Sonosewu Bulan Mei 2013 (n=40)

Karakteristik responden	Eksperimen		Kontrol	
	Jumlah (n)	Prosentase (%)	Jumlah (n)	Prosentase (%)
Umur				
9 tahun	3	15%	2	10%
<b>10 tahun</b>	<b>8</b>	<b>40%</b>	<b>10</b>	<b>50%</b>
11 tahun	6	30%	7	35%
12 tahun	3	15%	1	5%
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>
Kelas				
<b>IVA</b>	<b>7</b>	<b>35%</b>	<b>8</b>	<b>40%</b>
IVB	5	25%	6	30%
VA	5	25%	4	20%
VB	3	15%	2	10%
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 4, karakteristik responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar usia responden yang tertinggi adalah pada usia 10 tahun dimana pada kelompok eksperimen berjumlah 8 siswi (40%) dan pada kelompok kontrol berjumlah 10 siswi (50%). Jumlah yang paling sedikit pada kelompok kontrol yaitu umur 12 tahun sebanyak 1 siswi (5%).

Berdasarkan tabel karakteristik kelas diatas didapatkan bahwa jumlah siswi pada kelompok eksperimen paling banyak didapatkan pada kelas IVA yaitu 7 siswi (35%) dan yang paling sedikit pada kelas VB yaitu 3 siswi (15%). Sedangkan kelompok kontrol paling banyak didapatkan pada kelas IVA yaitu 8 siswi (40%) dan yang paling

sedikit pada kelas VB yaitu 2 siswi (10%)

## 2. Tingkat pengetahuan siswi tentang menstruasi dan kecemasan menghadapi *menarche*.

Berdasarkan hasil kuesioner dapat dilihat tingkat pengetahuan dan kecemasan responden kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menghadapi *menarche* sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi hasil *pretest-posttest* tingkat pengetahuan dan kecemasan menghadapi *menarche* pada kelompok eksperimen.

Variabel	Kategori	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
		N	%	N	%
Pengetahuan	Baik	6	30%	17	85%
	Cukup	10	50%	3	15%
	Kurang	4	20%	-	-
<b>Total</b>		20	100%	20	100%
Kecemasan	Ringan	8	40%	15	75%
	Sedang	11	55%	5	25%
	Berat	1	5%	-	-
<b>Total</b>		20	100%	20	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa *pre-test* pengetahuan responden tentang menstruasi pada kelompok eksperimen didapatkan hasil paling banyak pada kategori cukup yaitu sebanyak 10 responden (50%), dan *post-test* pengetahuan responden tentang menstruasi pada kelompok eksperimen didapatkan hasil paling banyak pada kategori baik yaitu sebanyak 17 responden (85%). Kategori kecemasan pada kelompok eksperimen didapatkan hasil *pre-test* paling banyak pada kategori sedang yaitu sebanyak 11 responden (55%), dan *post-test*

Tabel 6. Distribusi hasil *pretest-posttest* tingkat pengetahuan dan kecemasan menghadapi *menarche* pada kelompok kontrol.

Variabel	Kategori	Pre-test		Post-test	
		N	%	N	%
Pengetahuan	Baik	5	25%	7	35%
	Cukup	13	65%	11	55%
	Kurang	2	10%	2	10%
<b>Total</b>		20	100%	20	100%
Kecemasan	Ringan	7	35%	8	40%
	Sedang	13	65%	12	60%
	Berat	-	-	-	-
<b>Total</b>		20	100%	20	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan tingkat pengetahuan dan kecemasan pada kelompok kontrol. *Pre-test* dan *post-test* pengetahuan responden tentang menstruasi pada kelompok kontrol didapatkan hasil paling banyak pada kategori yang sama yaitu pada kategori cukup, *pre-test* sebanyak 13 responden (65%) dan *post-test* sebanyak 11 responden (55%). Kategori kecemasan pada kelompok kontrol didapatkan hasil paling banyak pada kategori yang sama juga yaitu pada kategori sedang, *pre-test* sebanyak 13 responden (65%) dan *post-test* sebanyak 12 responden (60%).

### 3. Pengaruh pendidikan kesehatan tentang menstruasi terhadap tingkat pengetahuan dan kecemasan menghadapi *menarche*.

Pengaruh pendidikan kesehatan tentang menstruasi terhadap tingkat pengetahuan dan kecemasan menghadapi *menarche* pada siswi

Tabel 7. Distribusi hasil analisa *Wilcoxon pre-test* dan *post-test* tingkat pengetahuan kelompok eksperimen dan kontrol pada siswi kelas IV dan V tentang menstruasi di SD Negeri Sonosewu, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul.

		Kategori Tingkat Pengetahuan			
		Mean	$\Delta$ Mean	Standar Deviasi	P value
Eksperimen	<i>Pre-test</i>	2,1000	0,7500	0,71818	0,001
	<i>Post-test</i>	2,8500		0,36635	
Kontrol	<i>Pre-test</i>	2,1500	0,1000	0,58714	0,414
	<i>Post-test</i>	2,2500		0,63867	

Sumber: Data Primer

Tabel 7, menggambarkan distribusi analisa pengetahuan siswi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan uji *Wilcoxon* karena data tidak terdistribusi normal. Berdasarkan tersebut dapat dilihat hasil tingkat pengetahuan responden kelompok eksperimen pada saat *pretest-posttest* terdapat pengaruh yang signifikan karena rerata tingkat pengetahuan responden pada saat *pre-test* adalah sebesar 2,1000 kemudian saat *post-test* meningkat menjadi 2,8500 dengan nilai signifikansi  $p = 0,001$  nilai tersebut  $< 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  dalam penelitian ini diterima dimana terdapat pengaruh pendidikan kesehatan tentang menstruasi terhadap peningkatan tingkat pengetahuan siswi menghadapi *menarche* pada kelompok eksperimen.

Hal berbeda terjadi pada kelompok kontrol yang hanya mendapatkan *leaflet* dimana terlihat hasil tingkat pengetahuan kelompok kontrol pada saat *pretest-posttest* tidak terdapat pengaruh

yang signifikan karena rerata tingkat pengetahuan responden pada saat

*pre-test* adalah sebesar 2,1500 kemudian saat *post-test* meningkat menjadi 2,2500 dengan nilai signifikansi  $p = 0,414$  nilai tersebut  $> 0,05$ .

Tabel 8. Distribusi hasil analisa *Wilcoxon pre-test* dan *post-test* tingkat kecemasan kelompok eksperimen dan kontrol pada siswi kelas IV dan V tentang menstruasi di SD Negeri Sonosewu, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul.

		Kategori Tingkat Kecemasan			
		Mean	$\Delta$ Mean	Standar deviasi	P value
Eksperimen	<i>Pre-test</i>	1,6500	0,4000	0,58714	0,011
	<i>Post-test</i>	1,2500		0,44426	
Kontrol	<i>Pre-test</i>	1,6500	0,0500	0,48936	0,317
	<i>Post-test</i>	1,6000		0,50262	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 8, dapat dilihat bahwa hasil analisa tingkat kecemasan dengan menggunakan uji *Wilcoxon* pada kelompok eksperimen terdapat pengaruh yang signifikan karena rerata tingkat kecemasan responden pada saat *pre-test* adalah sebesar 1,6500 kemudian saat *post-test* menurun menjadi 1,2500 dengan nilai signifikansi  $p = 0,011$  nilai tersebut  $< 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  dalam penelitian ini diterima dimana pendidikan kesehatan yang telah diberikan kepada responden berpengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan pada kelompok eksperimen.

Hal berbeda terjadi juga pada kelompok kontrol dimana terlihat hasil tingkat kecemasan kelompok kontrol pada saat *pretest-posttest*

tidak terdapat pengaruh yang signifikan karena rerata tingkat

kecemasan responden pada saat *pre-test* adalah sebesar 1,6500 kemudian saat *post-test* menurun menjadi 1,6000 dengan nilai signifikansi  $p = 0,317$  nilai tersebut  $> 0,05$ .

Tabel 9. Hasil Uji *Mann Whitney* tingkat pengetahuan kelompok eksperimen dan kontrol.

Kategori Tingkat Pengetahuan	Kelompok	Mean Rank	Z	P value
<i>Pre-test</i>	Eksperimen	20,20	-,183	0,855
	Kontrol	20,80		
<i>Post-test</i>	Eksperimen	25,65	-3,236	0,001
	Kontrol	15,35		

Sumber: Data Primer

Tabel 9, menggambarkan distribusi analisis tingkat pengetahuan kelompok eksperimen dan kontrol. Dari tabel di atas didapatkan hasil bahwa pada saat *pre-test* dengan menggunakan Uji *Mann Whitney* antara kelompok eksperimen dan kontrol tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan nilai  $p = 0,855$  nilai tersebut  $> 0,05$  sedangkan pada saat *post-test* terdapat perbedaan yang signifikan dengan nilai  $p = 0,001$  nilai tersebut  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan *post-test* siswi pada kelompok eksperimen dan kontrol.

Tabel 10. Hasil Uji *Mann Whitney* tingkat kecemasan kelompok eksperimen dan kontrol.

Kategori Tingkat Kecemasan	Kelompok	Mean Rank	Z	P value
<i>Pre-test</i>	Eksperimen	20,33	-,111	0,912
	Kontrol	20,68		
<i>Post-test</i>	Eksperimen	17,00	-2,211	0,027
	Kontrol	24,00		

Tabel 10, menggambarkan distribusi analisis tingkat kecemasan kelompok eksperimen dan kontrol. Dari tabel di atas didapatkan hasil bahwa pada saat *pre-test* dengan menggunakan Uji *Mann Whitney* antara kelompok eksperimen dan kontrol tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan nilai  $p = 0,912$  nilai tersebut  $> 0,05$  sedangkan pada saat *post-test* terdapat perbedaan yang signifikan dengan nilai  $p = 0,027$  nilai tersebut  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan *post-test* siswi pada kelompok eksperimen dan kontrol.

## C. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Karakteristik responden penelitian

Berdasarkan data penelitian pada 40 responden yang terbagi dalam 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, terdapat 2 variabel yang diteliti yaitu umur dan kelas responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berkisar umur 9-12 tahun yang termasuk usia anak sekolah. Dari hasil penelitian diperoleh data usia responden yang paling dominan adalah usia 10 tahun, 8 orang (40%) pada kelompok eksperimen dan 10 orang (50%) pada kelompok kontrol. Responden dalam penelitian untuk kelas IV sebanyak 26 siswi dan kelas V sebanyak 14 siswi. Analisis peneliti bahwa responden terbanyak pada penelitian ini merupakan responden dengan usia anak sekolah pada masa kelas tinggi sekolah dasar sehingga sangat baik

pengetahuan tentang menstruasi dan mengurangi kecemasan menghadapi *menarche* yang mereka alami. Hurlock (2000) menyatakan semakin cukup usia, tingkat kematangan dalam berfikir akan lebih matang. Asumsi tersebut didukung oleh Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa usia mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam hal memahami informasi yang didapat, semakin tua usia seseorang maka pengetahuan yang didapat akan bertambah.

Menurut Potter & Perry (2009), anak usia sekolah adalah periode yang dimulai dari usia 6-12 tahun. Anak usia sekolah dalam masa tersebut mengalami tahap perkembangan fisiologis dan biologis salah satunya adalah *menarche*. Pada masa tersebut rasa ingin tahu anak terhadap perkembangan fisiknya semakin meningkat. Hal ini didasari oleh pernyataan dari Hurlock (2000) bahwa siswa pada masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar sekitar usia 10-12 tahun lebih realistis, ingin tahu dan lebih ingin belajar lebih banyak lagi.

## **2. Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Menstruasi.**

Berdasarkan hasil analisis tingkat pengetahuan siswi tentang menstruasi pada penelitian ini didapatkan pengetahuan siswi pada kelompok eksperimen yaitu 10 responden (50%) dari total responden 20 siswi memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dan 4 responden (20%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, pada kelompok kontrol yaitu 13 responden (65%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dan 2 responden (10%) dari total responden 20 siswi memiliki

tingkat pengetahuan yang kurang. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh siswi memiliki pengetahuan tentang menstruasi yang meliputi pengertian menstruasi dan *menarche*, penyebab *menarche*, gejala dan masalah yang timbul saat menstruasi serta bagaimana menangani masalah saat menstruasi terjadi cukup baik sehingga pemberian pendidikan kesehatan mengenai menstruasi perlu diberikan untuk meningkatkan pengetahuan.

Pengetahuan merupakan “hasil tahu” dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu melalui panca indera manusia. Pengetahuan umumnya berasal dari pengalaman individu, informasi yang diperoleh dari guru, orang tua, teman, buku, surat kabar dan lain sebagainya sehingga yang tidak tahu menjadi tahu (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan dapat diperoleh salah satunya adalah dari mendengar dan membaca. Hal ini sesuai dengan teori Mubarak (2007) bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh faktor berupa pendidikan, sarana dan prasarana memperoleh informasi. Setelah responden mendapat stimulus/rangsangan maka akan memiliki sesuatu yang diingat dan dipahami demikian juga dengan adanya sarana prasarana seperti pemberian pendidikan kesehatan akan memudahkan dalam mengadopsi suatu hal yang baru. Hal ini didukung oleh penelitian dari Sari (2012) bahwa didapatkan hasil yang signifikan atau terdapat

pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan responden.

### 3. Gambaran Tingkat Kecemasan menghadapi *Menarche*.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat kecemasan siswi menghadapi *menarche* pada *pre-test* kelompok eksperimen didapatkan bahwa jumlah responden dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 8 responden (40%), kecemasan sedang sebanyak 11 responden (55%), dan kecemasan berat sebanyak 1 responden (5%). Hurlock (2004) menyatakan bahwa perubahan-perubahan fisik pada tubuh perempuan akan menyebabkan kekhawatiran pada remaja yang memasuki pubertas, mereka akan merasa ketakutan terhadap menstruasi jika informasi yang diterima keliru. Secara emosional kesiapan dalam menghadapi menstruasi hampir semua perasaan remaja putri mengalami cemas, takut, dan merasa deg-degan (Nurngaini, 2003).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswi tersebut memiliki kecenderungan kecemasan dalam menghadapi *menarche* yang sedang (55%). Berat ringannya kecemasan yang dialami siswi dipengaruhi oleh bagaimana penilaiannya terhadap menstruasi mengenai respon emosi, perasaan takut, bingung, dan khawatir dalam menghadapi *menarche*. Menurut Nurhadi (2007) dalam Mu'tadin (2002) pada masa peralihan antara masa anak dan masa remaja ini menyebabkan remaja mengalami kesulitan menghadapi fase-fase

perkembangannya. Pada fase itu remaja mengalami perubahan dalam

sistem kerja hormon dalam tubuhnya dan hal ini memberi dampak baik pada bentuk fisik dan psikis terutama emosi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Nurhadi (2007) yaitu diketahui sebagian besar responden dalam menghadapi masa pubertas pada kategori kecemasan sedang sebanyak (68,33%).

#### **4. Pengaruh pendidikan kesehatan tentang menstruasi terhadap tingkat pengetahuan siswi.**

Hasil penelitian *pre-test* menunjukkan pengetahuan siswi pada kelompok eksperimen yaitu 10 responden (50%) dari total responden 20 siswi memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dan 4 responden (20%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, pada kelompok kontrol yaitu 13 responden (65%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dan 2 responden (10%) dari total responden 20 siswi memiliki tingkat pengetahuan yang kurang.

Berdasarkan hasil analisis didapatkan pengaruh pendidikan kesehatan tentang menstruasi terhadap tingkat pengetahuan siswi dalam menghadapi *menarche* setelah diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok eksperimen yaitu didapatkan hasil *post-test* yaitu 3 responden (15%) kategori cukup dan 17 responden (85%) kategori baik. Pada kelompok kontrol pengetahuan siswi sebanyak 2 responden (10%) pada kategori kurang, 11 responden (55%) kategori cukup, dan 7 responden (35%) kategori baik. Berdasarkan hasil analisa data dapat

( $p < 0,05$ ) dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan antara mean *pre-test* dan *post-test* siswi pada kelompok eksperimen. Saat pendidikan kesehatan berlangsung responden terlihat aktif berdiskusi dengan peneliti. Notoatmodjo (2003) menyatakan prinsip pendidikan adalah proses belajar yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu masukan (*input*), proses (*process*), dan keluaran (*output*). Analisa peneliti bahwa masukan (*input*) pada penelitian ini adalah rasa ingin tahu responden dan ingin belajar lebih banyak lagi, proses pada penelitian ini adalah pendidikan kesehatan tentang menstruasi dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan alat bantu *leaflet*. Keluaran (*output*) dari hasil pendidikan kesehatan yang telah dilakukan adalah adanya pengaruh peningkatan pengetahuan responden mengenai menstruasi.

Pendidikan kesehatan tentang menstruasi yang diberikan khususnya kepada responden kelompok eksperimen berpengaruh pada peningkatan pengetahuan, hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2007) bahwa pengetahuan adalah suatu objek yang tidak tahu menjadi tahu, hal ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu dan adanya stimulus. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Fatim (2012) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan atau terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan

Hasil analisa *Mann-Whitney pre-test* pengetahuan kelompok eksperimen dan kontrol pada siswi tentang menstruasi di SD Negeri Sonosewu Ngestiharjo Kasihan Bantul yaitu  $p = 0,855$  nilai tersebut  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengetahuan antara mean *pre-test* siswi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil analisa *Mann-Whitney post-test* pengetahuan kelompok eksperimen dan kontrol pada siswi tentang menstruasi di SD Negeri Sonosewu Ngestiharjo Kasihan Bantul yaitu  $p = 0,001$  nilai tersebut  $< 0,05$ . Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan siswi pada *post-test* dan terdapat perbedaan yang signifikan antara peningkatan pengetahuan siswi kelompok eksperimen dan peningkatan pengetahuan siswi pada kelompok kontrol.

Peningkatan pengetahuan khususnya pada kelompok eksperimen saat *post-test* dipengaruhi oleh adanya pemberian pendidikan kesehatan disertai dengan *leaflet* sebagai acuan bagi para responden serta digunakannya metode ceramah dan tanya jawab. Menurut Huriah (2010), material pembelajaran secara kombinasi sangat berguna selama proses pembelajaran. Materi yang digunakan bisa dalam bentuk *slide*, *leaflet*, poster, gambar, *chalkboard*, *video tape* dan lain-lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan tingkat pengetahuan karena adanya penggunaan kombinasi metode antara ceramah dan pemberian *leaflet*. Metode tersebut akan lebih efektif bila dirangkaikan dengan

tanya jawab antara pemberi ceramah dengan peserta sehingga terjadi komunikasi dua arah (Notoatmodjo, 2007).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arnanda (2012), dimana didapatkan hasil yang signifikan atau terdapat pengaruh pendidikan kesehatan tentang *menarche* terhadap tingkat pengetahuan siswi sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisma (2008), yaitu adanya pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan seseorang.

#### **5. Pengaruh pendidikan kesehatan tentang menstruasi terhadap tingkat kecemasan siswi menghadapi *menarche*.**

Berdasarkan hasil penelitian tingkat kecemasan siswi menghadapi *menarche* pada *pre-test* kelompok eksperimen didapatkan bahwa jumlah responden dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 8 responden (40%), kecemasan sedang sebanyak 11 responden (55%) dan kecemasan berat 1 responden (5%) sedangkan pada *post-test* kelompok eksperimen setelah diberikan pendidikan kesehatan didapatkan jumlah responden dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 8 responden (40%) dan kecemasan sedang sebanyak 12 responden (60%). Berdasarkan tingkat kecemasan diatas dapat dilihat terjadinya penurunan yang signifikan pada uji *Wilcoxon* setelah pemberian pendidikan kesehatan pada kelompok eksperimen dengan

selisih mean *pre-test* dan *post-test* mengalami penurunan sebesar 0,4000 dan nilai  $p = 0,011$  nilai tersebut  $< 0,05$ . Hal ini menunjukkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan dalam menurunkan tingkat kecemasan pada siswi dalam menghadapi *menarche*.

Kecemasan yang terjadi ditentukan oleh bagaimana individu menilai, menginterpretasi atau mempersepsikan peristiwa yang dialaminya. Jadi, bagaimana individu mempersepsikan atau menilai *menarche* akan berpengaruh pada kondisi emosi psikologisnya. Pemberian pendidikan kesehatan ini dapat meningkatkan pemahaman responden mengenai menstruasi dalam menghadapi *menarche* sehingga diharapkan mampu menurunkan kecemasan dan mencegah timbulnya dampak negatif. Menurut asumsi peneliti upaya untuk mengatasi kecemasan dengan pendekatan kognitif, salah satunya dengan cara memberikan informasi (pendidikan kesehatan) untuk meningkatkan pengetahuan sehingga dapat mengurangi kecemasan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aprianti (2011), dimana didapatkan hasil yang signifikan atau terdapat pengaruh pendidikan kesehatan tentang menstruasi terhadap kecemasan remaja putri usia pubertas menghadapi *menarche* dan juga penelitian oleh Hardiningsih (2009) dimana didapatkan hasil yang signifikan juga atau terdapat pengaruh penyuluhan tentang menstruasi

Pada kelompok kontrol yang dilakukan dengan uji *Wilcoxon* dimana pada saat *pre-test* rerata tingkat kecemasan adalah 1,6500 kemudian saat *post-test* menurun menjadi 1,6000 dengan nilai signifikansi  $p = 0,317$  nilai tersebut  $> 0,05$  yang artinya tidak adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap penurunan tingkat kecemasan pada siswi dalam menghadapi *menarche*.

Penurunan skor kecemasan pada kelompok eksperimen setelah diberikan pendidikan kesehatan disebabkan karena pemberian penyuluhan dapat membuat responden lebih berperan aktif dan komunikatif sehingga siswi lebih bisa menerima dan memahami materi yang diberikan dan setelah diberikan penyuluhan serta *leaflet* dapat menambah informasi tentang menstruasi dan mengurangi kecemasan yang dirasakan. Hal ini didukung oleh penelitian Malawat (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam menghadapi *menopause* sehingga akan memunculkan pikiran positif dan menurunkan tingkat kecemasan.

Tabel 10, dengan analisa *Mann Whitney* pada saat *pre-test* kedua kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan tidak terdapat perbedaan tingkat kecemasan siswi dengan nilai  $p = 0,912$  nilai tersebut  $> 0,05$  dan pada saat *post-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan melalui pemberian pendidikan kesehatan

Pemberian pendidikan kesehatan disertai dengan *leaflet* lebih berpengaruh dalam mengurangi tingkat kecemasan responden karena pada pemberian pendidikan kesehatan disertai pemaparan yang jelas dan memberikan kesempatan kepada responden untuk menyampaikan ketakutannya sedangkan pada pemberian *leaflet* saja hanya diberikan informasi secara singkat sehingga tidak membantu dalam menurunkan tingkat kecemasan. Hasil ini didukung oleh penelitian Agustini (2009), dimana didapatkan hasil yang signifikan atau terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap adanya perubahan kecemasan menghadapi *menarche* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dan disertai *leaflet*.

#### **D. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian**

##### **1. Kekuatan Penelitian**

- a. Penelitian ini dilakukan dengan metode berupa ceramah dan tanya jawab menggunakan alat bantu *leaflet* tentang menstruasi sebagai alat peraga sehingga dapat memungkinkan bagi para responden untuk lebih memahami akan isi dari materi yang disampaikan oleh peneliti.
- b. Penelitian ini dilakukan pada siswi kelas IV dan V di Sekolah Dasar yang belum pernah diberikan pendidikan kesehatan mengenai menstruasi, hal ini membuat siswi-siswi senang dalam menerima pendidikan kesehatan tentang menstruasi ini

## **2. Kelemahan Penelitian**

- a. Saat peneliti menyampaikan materi, ada beberapa responden yang kurang memperhatikan secara seksama sehingga pemahaman responden terhadap materi yang disampaikan oleh peneliti kurang maksimal. Hal itu dikarenakan penyampaian materi pendidikan kesehatan tentang menstruasi dilakukan di waktu setelah responden pulang sekolah jadi dapat dikatakan responden sudah dalam keadaan lelah dan mengantuk, untuk mengatasi hal tersebut peneliti membuat suasana yang interaktif dan nyaman seperti memberikan pertanyaan terbuka dan bagi responden yang dapat menjawab pertanyaan tersebut diberi hadiah.
- b. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini kecil